

**PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS TERHADAP
PENYESUAIAN DIRI PADA SISWA DI LINGKUNGAN
SMA NEGERI 6 MEDAN**

SKRIPSI

OLEH:

MUHAMMAD RIZKY

168600026



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 23/10/23

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)23/10/23

**PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS TERHADAP
PENYESUAIAN DIRI PADA SISWA DILINGKUNGAN
SMA NEGERI 6 MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Psikologi
Universitas Medan Area



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN


**JUDUL SKRIPSI : PENGARUH POLA ASUH DEMOKRATIS
TERHADAP PENYESUAIAN DIRI PADA
SISWA DI LINGKUNGAN SMA NEGRI 6
MEDAN**

NAMA : MUHAMMAD RIZKY


NPM : 16.860.0026

FAKULTAS : PSIKOLOGI

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing


Laili Alfita S.Psi, M.M, M.Psi, Psikolog.
Pembimbing


Prof. Hasanuddin, Ph.D
Dekan


Laili Alfita S.Psi, M.M, M.Psi, Psikolog
Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian
dan Pengabdian Kepada Masyarakat

Tanggal Lulus : 20 September 2023

HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 20 September 2023



Muhammad Rizky

16.860.00026

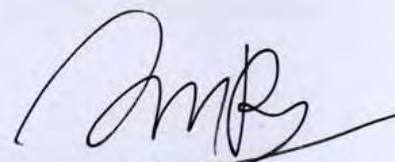
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Rizky
NPM : 16860026
Program Studi : Psikologi Pendidikan
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Eksklusive Royalty-Fee Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul : Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa Di Lingkungan SMA Negeri 6 Medan. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data(*database*), merawat, dan memublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 20 September 2023
Yang Menyatakan



Muhammad Rizky
16.860.0026

ABSTRAK

Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa Di Lingkungan Sma Negeri 6 Medan

Oleh:

Muhammad Rizky

168600026

Email: mr659383@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis terhadap penyesuaian diri pada siswa lingkungan SMA Negeri 6 Medan. Metode penelitian yang di pakai adalah pendekatan kuantitatif, sedangkan teknik sampling yang digunakan *purposive sampling*, untuk sampel yang di gunakan dalam penelitian ini berjumlah 86 siswa. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini skala likert dengan cara memberi pertanyaan kuesioner kepada responden. Dalam penelitian ini skala yang digunakan adalah skala pola asuh demokratis dan skala penyesuaian diri. Hasil perhitungan nilai rata-rata variabel pola asuh demokratis terhadap penyesuaian diri yaitu memiliki nilai dengan pola asuh demokratis hipotetik 125 dan empirik 140,87 sedangkan untuk variabel penyesuaian diri dengan hipotetik 67,5 dan empirik 80,51, sesuai dengan perhitungan hipotetik dalam penelitian pola asuh demokratis menggunakan skala yang berjumlah 60 butir dan diformat menggunakan skala likert dengan 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetik adalah $60 - 10 = 50 \times 4 + 50 \times 1/2 = 125$ sedangkan untuk variabel penyesuaian diri menggunakan skala yang berjumlah 36 butir dan diformat menggunakan skala likert dengan 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetik adalah $36 - 9 = 27 \times 4 + 27 \times 1/2 = 67,5$. Analisis hipotesis dalam variabel pola asuh demokratis terhadap penyesuaian diri berjumlah 13,572 sedangkan berdasarkan hasil analisis variabel pola asuh terhadap penyesuaian diri berjumlah 9,004 dengan bobot sumbangan terhadap ariabel X dan Y berjumlah 64,2% Berdasarkan hasil penelitian ini dapat di simpulkan bahwa hipotesis yang diajukan berbunyi adanya pengaruh pola asuh demokratis terhadap penyesuaian diri.

Kata Kunci: Pola Asuh Demokratis; Penyesuaian Diri; Siswa SMA

ABSTRACT

The Effect Of Democratic Parenting On Self-Adjustment In Environmental Students At Sma Negeri 6 Medan

By:

Muhammad Rizky

168600026

Email: mr659383@gmail.com

This study aims to determine the effect of democratic parenting on self-adjustment in students of SMA Negeri 6 Medan. The research method used is a quantitative approach, while the sampling technique used is purposive sampling, for the sample used in this study totaling 86 students. The data collection technique used in this study was a Likert scale by giving questionnaire questions to respondents. In this study the scale used is the scale of democratic parenting and self-adjustment scale. The results of the calculation of the average value of the democratic parenting variable on self-adjustment are hypothetical democratic parenting values of 125 and empirical 140,87 while for the hypothetical adjustment variables of 67,5 and empirical 80,51, according to hypothetical calculations in democratic parenting research using a scale totaling 60 items and formatted using a Likert scale with 4 answer choices, the hypothetical mean is $60 - 10 = 50 \times 4 + 50 \times 1/2 = 125$ while for the self-adjustment variable using a scale totaling 36 items and formatted using a Likert scale with 4 answer choices, the hypothetical mean is $36 - 9 = 27 \times 4 + 27 \times 1/2 = 67,5$. Hypothesis analysis in the variable of democratic parenting towards self-adjustment amounted to 13,572 while based on the results of the analysis of the variable of parenting towards self-adjustment amounted to 9,004 with the weight of the contribution to the X and Y variables amounting to 64,2%. Based on the results of this study, it can be concluded that the hypothesis proposed reads that there is an influence of democratic parenting on self-adjustment.

KEYWORDS: *Democratic Parenting; Adjustment; Student*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di kota Medan pada tanggal 8 september 1998 dari ayah dr. H. Warmansyah dan ibu ALM. Rinawati. Penulis anak pertama (1) dari dua (2) bersaudara. Peneliti menempuh pendidikan di SD HARAPAN I Medan dan lulus pada 2010. Pada tahun yang sama peneliti memasuki jenjang pendidikan sekolah menengah pertama di SMP HARAPAN I Medan dan lulus pada tahun 2013. Dan penelitian melanjutkan sekolah menengah pertama pada tahun yang sama di SMA NEGRI 6 Medan dan lulus pada tahun 2016. Pada bulan Agustus tahun 2016 peneliti mendaftar ke perguruan tinggi swasta dan terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

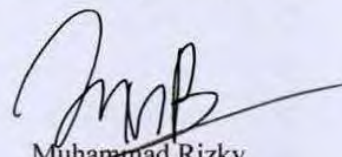
KATA PENGANTAR

Segala puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa Di Lingkungan SMA NEGRI 6 MEDAN”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian tugas dan syarat guna memperoleh gelar sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Laili Alfita, S.Psi, M.M. M.Psi, Psikolog selaku pembimbing yang telah memberikan banyak saran dan membimbing dengan penuh rasa sabar hingga selesainya skripsi ini. Ungkapan terimakasih juga disampaikan kepada ayah, ibu, teman, dan berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan bagi pembacanya.

Medan, 20 September 2023



Muhammad Rizky

168600026

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Hipotesis.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II.....	9
2.1 Penyesuaian Diri.....	9
2.1.1 Pengertian Penyesuaian Diri.....	9
2.1.2 Faktor-Faktor Penyesuaian Diri.....	16
2.1.3 Kriteria Keberhasilan Penyesuaian Diri.....	17
2.1.4 Aspek- Aspek Penyesuaian Diri.....	20
2.1.5 Bentuk- Bentuk Penyesuaian Diri.....	21
2.2 Pola Asuh Demokratis.....	23
2.2.1 Pengertian Pola Asuh Demokratis.....	23
2.2.2 Aspek-Aspek Pola Asuh Demokratis.....	25
2.2.3 Indikator Pola Asuh Demokratis.....	26
2.2.4 Ciri-ciri Pola Asuh Orangtua Demokratis.....	27

2.2.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh Demokratis.....	29
2.2.6 Penerapan Pola Asuh Demokratis.....	30
2.2.7 Dampak Penerapan Pola Asuh Demokratis.....	30
2.3 Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Penyesuaian Diri.....	32
2.4. Kerangka Konseptual.....	34
BAB III.....	35
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian.....	35
3.2 Bahan dan Alat.....	35
3.3 Metodologi Penelitian.....	36
3.4. Populasi dan Sampel.....	38
3.5. Prosedur Kerja.....	39
BAB IV.....	41
4.1. Hasil.....	41
4.2. Pembahasan.....	48
BAB V.....	50
5.1. Simpulan.....	50
5.2. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	53
LAMPIRAN.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel 3.4.1 Jumlah Keseluruhan Siswa Kelas X.....	38
Tabel 3.4.2 Rangkuman hasil screening.....	39
Tabel 4.1. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran.....	41
Tabel 4.2 Rangkuman Hasil Uji Linearitas Hubungan.....	42
Tabel 4.3 Distribusi Skala Pola Asuh Demokratis.....	43
Tabel 4.4 Distribusi Skala Penyesuaian Diri.....	44
Tabel 4.5 Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik.....	46
Tabel 4.6 Perhitungan Korelasi Product Moment Koefesien Determinan.....	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	34
Gambar 4.1 Kurva Normal Pola Asuh Demokratis.....	46
Gambar 4.2 Kurva Penyesuaian diri	47



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah adalah bagian hidup yang terpenting menimbah ilmu pendidikan untuk masa depan yang penuh dengan cita-cita yang mereka impikan sejak TK (Taman Kanak-Kanak) hingga SMA (Sekolah Menengah Atas). Cita-cita mereka pun banyak yang berubah seiring banyaknya perubahan dan banyaknya ruang lingkup pekerjaan yang menjanjikan, contohnya saja youtuber, influencer dan banyak lainnya. Pendidikan merupakan factor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Manusia diberikan dasar-dasar pengetahuan sebagai pegangan dalam menjalani hidup dan menghadapi kenyataan hidup. Dalam pendidikan formal, sekolah menjadi suatu jenjang yang sudah selayaknya dilalui dalam proses kehidupan manusia karena pendidikan sekolah tidak hanya bertujuan melatih kedewasaan tetapi juga intelektual, kompetensi dan tanggungjawab.

Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat menunjukkan prestasi dalam belajar. Selain itu siswa juga harus memiliki kemampuan menyesuaikan diri dalam situasi dan permasalahan di sekolah. Siswa adalah mereka yang menimbah ilmu di sekolah dengan pemikiran dan potensi yang berbeda-beda sehingga menjadi orang yang berguna dimasa depan. Dengan masing-masing harapan yang mereka impikan dimasa kecil atau dimasa dimana mereka mulai dapat berfikir profesi atau pekerjaan yang diminati mereka masing-masing dengan semakin bertambahnya usia pemikiran merekapun mulai berubah-ubah. Menurut Khan (2005) siswa adalah

orang yang datang kesuatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Sedangkan menurut Danim (2010) menjelaskan bahwa peserta didik juga didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi dimaksud umumnya terdiri dari tiga kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Penyesuaian diri itu sangat penting bagi manusia, dan hanya manusia yang mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya atau di lingkungan sekitarnya, dan dimana saja individu itu berada. Dalam penyesuaian diri ini, yang diubah atau disesuaikan bisa merupakan hal-hal yang ada pada diri individu atau dapat juga hal-hal yang ada pada lingkungan diubah sesuai dengan kebutuhan individu atau penyesuaian diri yang terjadi secara serempak.

Siswa SMA memiliki kisaran usia 15 sampai dengan 17 tahun dan tugas yang diharapkan adalah meninggalkan sikap atau perilaku kanak-kanaknya dan mampu bersikap dewasa sesuai dengan umur mereka. Tahap perkembangan remaja dijelaskan sebagai berikut (Putro, 2017) Menerima adanya perubahan fisik yang terjadi dan harus melakukan peran sesuai dengan jenisnya dan merasakan kepuasan terhadap dirinya sendiri., menjalankan peran social dengan teman sebaya dan harus menjalankan sesuai dengan jenis kelamin masing-masing, terbebas dari ketergantungan orang lain seperti orang tua dan orang yang lebih dewasa, mengembangkan pemikiran tentang konsep kehidupan masyarakat, harus mencari jaminan untuk masa depan agar dapat membantu menopang kehidupan ekonomi, menyiapkan diri untuk menghadapi dunia pekerjaan dimasa depan, mempersiapkan

diri dari tanggungjawab yang diberikan sesuai dengan nilai dan norma, mempersiapkan diri untuk membangun rumah tangga, mendapatkan penilaian bahwa dirinya mampu bersiap baik dari orang sekitar.

Sesuai hasil yang diatas adalah merupakan bentuk dari penyesuaian diri dari remaja. Penyesuaian diri adalah bentuk adaptasi dengan cara untuk membiasakan diri kita pada tempat yang baru kita kenal serta membiasakan diri pada lingkungan dan teman sebaya yang ada di lingkungan tersebut. Sedangkan **Schneiders** (1964) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan satu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustasi yang dialami di dalam dirinya.

Disisi lain tentu ada penyesuaian diri pada masa pendidikan siswa mengalami krisis identitas hal ini di karenakan individu belum bisa menyesuaikan dirinya dan juga kebutuhan terhadap lingkungannya. Krisis identitas yang dialami oleh remaja sering kali menimbulkan kendala dalam penyesuaian diri terhadap kegiatan belajarnya. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya maupun interaksi di dalam kelas dan lingkungan sekolah. Tidak jarang remaja ingin sukses dalam pendidikan tetapi dengan cara yang mudah tanpa belajar.

Gunarsa dan Gunarsa (2004) juga mengungkapkan bahwa penyesuaian diri dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah persepsi seseorang terhadap kebutuhannya yang memengaruhi cara individu bertingkah laku dan memengaruhi caranya menyesuaikan diri terhadap tujuan dan objeknya. Persepsi akan membantu

individu dalam mengorganisasikan dan menginterpretasikan setiap stimulus ke syaraf sensori mereka untuk memberi arti pada lingkungan mereka. Pola asuh atau cara orangtua mengasuh anak akan dipersepsikan secara berbeda oleh orangtua.

Remaja yang sukses dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan dan sekolah barunya dapat mempermudah remaja menjalin hubungan dengan teman sebaya. Pada masa perkembangan remaja, aspek persahabatan dianggap penting sebagai bentuk perasaan di terima, dihargai, kedekatan emosional, dan dukungan sosial, khususnya yang bersumber dari teman sebaya. Remaja akan mampu menyesuaikan diri dimanapun remaja berada serta mampu membangun hubungan dengan teman sebaya. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yakni kondisi.

lingkungan. Kondisi lingkungan termasuk di dalamnya pengaruh rumah dan keluarga. Lingkungan rumah dan keluarga merupakan faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap penyesuaian individu. Ini berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan oleh keluarga. Menurut Hurlock (1978:288) "pola perilaku sosial buruk yang dikembangkan di rumah maka nantinya anak akan mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial di luar rumah." Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterima anak di rumah akan sangat mempengaruhi bagaimana konsep diri dan bagaimana anak menyesuaikan diri dan sosialnya di lingkungan luar rumah.

Faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri salah satunya oleh lingkungan keluarga hal ini sesuai dengan pendapat dalam (agustiani 2006) lingkungan

keluarga merupakan ujung tombak terbentuknya situasi yang di ajarkan oleh keluarga. Di dalam keluarga tentu membutuhkan manajemen dalam pengasuhan anak. Hal ini tentu terkait kepada orang tua yaitu ayah dan ibu. Di dalam keluarga anak yang membutuhkan asuhan dari ayah dan ibunya. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri pada anak. Dalam pola asuh ada 3 (tiga) pola asuh yang digunakan orang tua antara otoriter, permisif, demokratis.

Dalam pola asuh demokratis terdapat ciri-ciri atau indikator sebagai berikut yang telah di ungkapkan menurut (Fitriany, 2018 : 16) :

Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal., Anak diakui sebagai yang dilibatkan oleh orang tua dalam mengambil keputusan, Menetapkan peraturan serta mengatur kehidupan anak. Saat orang tua menggunakan hukuman jika anak menolak melakukan apa yang telah disetujui bersama, dengan hukuman yang edukatif untuk anak, Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak terlepas dari pengendalian mereka, Bersikap realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh anak, Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan tindakan dengan tetap mengawasinya, Pendekatan yang dilakukan bersifat hangat.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan *screening test* terhadap 209 siswa di SMA NEGRI 6 MEDAN dalam hasil *screening test* diperoleh 84 siswa yang memilih pola asuh demokratis oleh karena itu, peneliti meninjau dari sisi pola asuh demokratis.

Anak yang di asuh dengan pola asuh demokratis biasanya lebih mampu untuk menyesuaikan diri pada hasil penelitian Pola asuh orang tua yang demokratis dapat didefinisikan sebagai pola pemeliharaan anak atau kendali orang tua terhadap anak dengan cara kesederajatan dan lebih mengutamakan kepentingan anak atau child centeredness (Hurlock dalam Handayani 2010). Menurut Gunarsa (1991) pola asuh demokratis merupakan cara pengasuhan dimana remaja boleh mengemukakan pendapat sendiri, mendiskusikan pandangan-pandangan mereka dengan orang tua, menentukan dan mengambil keputusan. Akan tetapi orang tua masih melakukan pengawasan dalam hal mengambil keputusan terakhir dan bila diperlukan persetujuan orang tua. “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa Di Lingkungan SMA Negeri 6 Medan.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian yaitu: Apakah ada pengaruh pola asuh demokratis terhadap penyesuaian diri pada siswa di lingkungan SMA Negeri 6.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui pengaruh pola asuh demokratis terhadap penyesuaian diri pada siswa di lingkungan SMA Negeri 6 Medan.

1.4 Hipotesis

Ada pengaruh positif antara pola asuh demokratis terhadap penyesuaian diri, dengan asumsi bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis maka semakin tinggi penyesuaian diri, demikian sebaliknya semakin rendah pola asuh demokratis semakin rendah penyesuaian.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan untuk memberi masukan kepada guru maupun siswa yang ada di lingkungan sekolah mengenai pengaruh pola asuh demokratis terhadap penyesuaian diri pada siswa.

1.5.2 Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti ialah agar peneliti dapat mengetahui pengaruh pola asuh demokratis terhadap penyesuaian diri.

b. Bagi sekolah

Manfaat bagi lingkungan sekolah sebagai materi bagi pengajar atau guru BK (Bimbingan Konseling) di lingkungan sekolah untuk membimbing dan membina siswa dalam menyesuaikan diri dengan teman satu kelas.

c. Bagi guru BK

Bagi guru BK manfaat penelitian ini sebagai salah satu pedoman untuk penelitian-penelitian yang lainnya untuk melihat bahwa pengaruh pola

asuh terhadap penyesuaian diri itu penting dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penyesuaian Diri

2.1.1 Pengertian Penyesuaian Diri

Schneiders (dalam Agustiani 2006) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan satu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antar tututan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Schneiders juga mengatakan bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang, dengan keterbatasan yang ada pada dirinya belajar untuk berreaksi terhadap dirinya dan lingkungan dengan cara yang matang, bermanfaat, efisien, dan memuaskan, serta dapat menyelesaikan konflik, frustrasi, maupun kesulitan kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengalami gangguan tingkah laku.

Dalam Agustiani (2006) berpendapat bahwa penyesuaian diri merupakan sesuatu yang bersifat absolut atau mutlak. Tidak ada individu yang dapat melakukan penyesuaian dengan sempurna. Penyesuaian diri bersifat relatif, artinya harus dinilai dan dievaluasi sesuai dengan kapasitas individu untuk memenuhi tuntutan terhadap pada dirinya. Kapasitas ini berbeda-beda tergantung pada kepribadian dan tahap perkembangan individu. Penyesuaian yang dianggap baik pada suatu tahapan usia mungkin saja dianggap kurang baik pada usia lainnya.

Dalam Agustiani (2006) dalam bukunya mengatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam mengatasi masalah hidup di masa dewasanya mempunyai pengaruh terhadap konsep dirinya dan melalui kehidupan seperti itulah kepribadian seseorang terbentuk. Makin berhasil seseorang mengatasi masalah hidup pada masa dewasa, maka konsep pribadinya akan makin menyenangkan dan rasa percaya dirinya makin teguh, mantap dan semakin tentram. Salah satu masalah yang paling banyak di hadapi oleh orang dewasa adalah masalah daya tarik pribadi dan peranan yang dilakukan dalam kegiatan kantor, sosial dan kehidupan sekolah. Pola kepribadian lebih dipengaruhi oleh tipe penyesuaian atau cara memecahkan masalah hidup orang dewasa baik bagi pria maupun wanita dan bukan sebaliknya.

Agustiani (2006) dalam bukunya mengatakan terdapat hubungan sebab-akibat yang sedang mempengaruhi keduanya, agaknya lebih kuat ke arah pengaruh kepribadian pada penyesuaian. Orang dewasa yang menyesuaikan diri dengan baik, akan mempunyai pola hidup yang terintegrasi dimana yang intinya adalah konsep diri yang realistis dan stabil, sedang orang yang melakukan penyesuaian diri dengan buruk mempunyai pola kepribadian yang terintegrasi secara buruk dengan konsep diri yang tidak realistis dan tidak stabil.

Berdasarkan pendapat Williams dan Bernet (dalam Agustiani 2006) berpendapat bahwa selama masa remaja perubahan penting lain adalah kemampuan individu untuk menjalani kedekatan dengan orang lain, khususnya dengan sebaya. Pertemuan muncul pertama kali pada masa remaja yang melibatkan keterbukaan, kejujuran, loyalitas, dan tukar menukar kepercayaan, juga

berbagai kegiatan dan minat. “Daiting”, menjadi penting dan sebagai konsekuensinya kemampuan untuk menjalin hubungan melalui kepercayaan dan cinta.

Dalam Agustiani (2006) dalam bukunya mengatakan bahwa semua perubahan yang terjadi pada remaja dalam masa ini menuntut individu untuk melakukan penyesuaian di dalam dirinya, menerima perubahan-perubahan itu sebagai bagian dari dirinya, dalam membentuk suatu sense of self yang baru tentang siapa dirinya, untuk mempersiapkan diri menghadapi masa dewasa. namun selain itu, dengan bertambahnya usia, lingkungan sosial yang dihayati oleh individu pun menjadi semakin luas. Lingkungan menuntut individu untuk bertingkah laku dengan cara tertentu sesuai dengan norma yang ada pada lingkungan tersebut, dan ini berarti individu juga harus menyesuaikan diri dengan tuntutan-tuntutan lingkungan. Jika individu menerima dirinya sebagai individu yang unik dan mampu memenuhi tuntutan-tuntutan dari lingkungan yang dihadapinya, ia akan siap memasuki masa dewasa dengan peran-peran dan tanggung jawab yang baru.

Dalam Agustiani (2006) mengatakan dalam bukunya untuk mencapai relasi baru dan lebih matang bergaul dengan teman seusia dari kedua jenis kelamin. Pada usia 12-13 kebanyakan anak laki-laki dan wanita mulai meenyiapkan diri terhadap kegiatan sosial dan pengalaman-pengalaman sosial (kegiatan ini merupakan hal yang penting bagi anak). Anak membuat sekolah sebagai laboratium sosial. Dengan peran jenis kelaminnya mereka belajar untuk menjadi dewasa di antara

orang dewasa. Mengorganisasikan gerakan badan, kegiatan-kegiatan sosial, memilih pemimpin, dan membuat skala kecil dari masyarakat orang tua.

Dalam Agustiani (2006) menjelaskan dalam bukunya bahwa lawan jenis merasa belajar keterampilan sosial sebagai orang dewasa, bagaimana berbicara, berdansa, dan memainkan permainan-permainan sosial. Pada saat usia bertambah tau mereka menjadi lebih terampil untuk terjun pada lingkungan yang lebih luas. Usia 14-16 tahun mereka bermain dengan kelompok dari karakteristik campuran (laki-laki dan wanita) dan membentuk kelompok yang terdiri dari 2 atau 4 orang untuk menjalin relasi yang lebih dekat (intim), dan dari sini berkembang ke pacaran dan persiapan untuk menikah. Pembinaan dari kelompok sebaya merupakan pengaruh tunggal yang sangat penting selama usia remaja, misal mengenakan baju tertentu, model rambut tertentu. Tugas remaja mengawasi perkembangan sosial dan terbawa sampai usia SMA dan memasuki usia dewasa.

Dalam bukunya Agustiani (2006) menjelaskan untuk mencapai dan untuk memiliki tingkah laku sosial secara bertanggung jawab dengan tujuan utama. Untuk mengembangkan ideology sosial, untuk berpartisipasi sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, agama dan nasionalisme. Untuk mendapatkan nilai-nilai dari lingkungan, dalam menampilkan tingkah lakunya.

Dalam buku yang ditulis oleh Agustiani (2006) mengatakan, suatu proses untuk mengikatkan individu pada kelompok sosialnya. Ia mulai belajar mendefinisikan kesejateraan keluarga dan mengorbankan beberapa kesenangan

individu untuk kebaikan kelompok. Proses ini diawali dari mulai ana belajar berpartisipasi sebagai anggota dari kelompok teman seusianya, yang melibatkan faktor menerima dan memberi, sdangkan remaja belajar untuk membangkan diri dengan masyarakat dan negaranya. Untuk proses ini melibatkan 2 hal sekaligus, ialah berupa pengorbanan dan penghargaan. Remaja harus mengorbankan sesuatu untuk mencapai tahap kebaikan yang lebih tinggi. Dan akan dihargai oleh persetujuan sosial yang merupakan hak istimewa untuk menjadi orang deasa.

Dalam buku yang ditulis oleh Agustiani (2006) loyalitas dan kemauan untuk melayani orang lain merupakan dasar bagi tingkah laku sosial yang bertanggung jawab. Remaja harus mengembangkan ideologi yang harmonis dengan nilai-nilai dan kenyataan–kenyataan di lingkungan sosial. Remaja pada masa usia akhir remaja tampak sangat alturistik. Mereka siap untuk berpikir dan bertindak, apa yang mereka pikir baik untuk lingkungan sosialnya. Mereka mengamsusikan bahwa hal tersebut merupakan tanggung jawab sosial.

Dalam buku yang ditulis oleh Agustiani (2006) mengatakan konsep mengenai tindakan merupakan bentuk dasar dari hubungan antara manusia dan lingkungan. Tindakan secara budaya terorganisasi, budaya menyediakan tugas yang harus di capai oleh individu dan pada beberapa tahapan perkembangan dilakukan dari individu sebagai suatu kegiatan sosial. Pendekatan yang paling penting dari Leontjew. dia melihat adanya tiga tingkatan:

- 1). Tindakan berhubungan dengan motif
- 2). Tindakan selalu terarah pada tujuan

3). Pelaksanaan tindakan yang diarahkan pada tujuan sebagai skills

Dalam buku yang ditulis oleh Agustiani (2006) dengan demikian perspektif baru yang diungkap oleh Leontjew adalah di dalamnya termasuk ide dari skills dan competence, dalam pengertian praktisnya. Pada saat yang sama bagian dari budaya merupakan set dari tindakan-tindakan.

Piaget dalam buku yang ditulis oleh Agustiani (2006) istilah akomodasi mengartikan penyesuaian diri untuk dapat bertindak yang cocok dengan situasi baru dalam lingkungan. Penyesuaian diri di sini terutama menurut sikap yang baru sama sekali, menuntut tingkah laku operasi atau aktivitas yang kreatif. Hal ini dapat menyebabkan anak dapat berfungsi dalam nivo yang lebih tinggi, mencapai struktur yang lebih tinggi.

Dari sudut pandang teori **Adler** dalam Agustiani (2006), orang yang memiliki “superiority complex” dapat dikatakan orang yang “sombong”. Mereka adalah orang yang terus menerus secara konstan menyatakan bahwa dirinya superior. Bagaimana pun juga kondisi ini merupakan kompensasi dari perasaan tidak berdaya. Jadi orang yang “sombong” secara aktual merupakan orang yang merasa kurang percaya diri dan menyombongkan diri untuk menutupi masalahnya. **Joseph Tucibat (1986)** dalam Agustian (2006), mempelajari untuk menjelaskan bagaimana reaksi orang terhadap orang yang sombong. Dengan demikian orang yang “sombong” pada dasarnya adalah orang yang merasa tidak berdaya dan ia menyombongkan diri untuk menutupi kekurangan yang ada padanya.

Dalam buku yang ditulis oleh Agustiani (2006) perasaan tidak berdaya artinya seseorang individu mempersepsi adanya kekurangan dalam diri dari segi fisik, tampilan yang tidak menyenangkan, secara sosial tidak adekuat. Mereka merasa memiliki keterlibatan yang sedikit pada kejadian yang ada di lingkungan. Setiap saat seorang individu melakukan “keputusan” mengenai tingkah laku manusia (diri sendiri atau orang lain), kesimpulan yang akan diambil bergantung tidak hanya pada tingkah lakunya, tapi juga pada 2 faktor lain yaitu situasi dari nilai.

1) Situasi:

Cara dari seseorang individu untuk melakukan penyesuaian diri dan bagai mana penilaian orang lain mengenai baik tidaknya penyesuaian diri tergantung pada situasi seperti apa individu melakukan penyesuaian, seseorang individu bisa melakukan penyesuaian diri secara wajar pada satu situasi tapi tidak pada situasi yang lainnya.

2) Nilai-nilai:

Seseorang dikatakan baik penyesuaian dirinya tidak hanya bergantung pada situasi tapi juga pada nilai-nilai, ide-ide tentang apayang harus dilakukan dan bagai mana individu melakukan hal tersebut. Setiap keputusan yang menyangkut bahwa kita atau orang lain mempunyai masalah mereflekskan nilai-nilai yang ada dalam dirinya.

Menurut pandangan Neo Freudinan dalam Agustiani (2006), ciri dari penyesuaian diri yang baik adalah perkembangan menyeluruh dari patensi individu secara sosial dan kemampuan untuk membentuk hubungan yang hangat dan peduli terhadap orang lain. Dalam prespektif orang Neo Freudinan

pertumbuhan berasal dalam konteks sosial. Aspek paling kritis dari pertumbuhan individu adalah bagaimana seseorang dapat mengembangkan kekuatan identitas diri sedangkan pada saat yang sama individu harus menjalani kedekatan dengan orang lain, konflik antara “sense of self” dan tuntutan dari orang lain yang tidak berubah selama perkembangan berlangsung. Jika konflik ini tidak dapat diatasi oleh orang lain/orang tua tidak menganggap penting maka “sense of self” akan lemah. Jika konflik dapat diatasi maka individu akan menunjukkan kepedulian pada orang lain tanpa takut mengorbankan identitas dan keunikan diri. Dengan kata lain ia akan mampu untuk mencapai penyesuaian diri yang baik.

2.1.2 Faktor-Faktor Penyesuaian Diri

Dalam buku yang ditulis oleh Agustiani (2006) penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku yang merupakan usaha individu untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antara tuntutan dalam diri dengan apa yang di harapkan oleh lingkungan. Pada dasarnya faktor penyesuaian diri dilingkungannya antara lain:

1. Lingkungan keluarga Semua konflik dan tekanan yang ada dapat dihindarkan atau dipecahkan bila individu dibesarkan dalam keluarga dimana terdapat keamanan, cinta, respek, toleransi dan kehangatan. Dengan demikian penyesuaian diri akan menjadi lebih baik bila dalam keluarga individu merasakan bahwa kehidupannya berarti. Rasa dekat dengan keluarga adalah salah satu kebutuhan pokok bagi perkembangan jiwa seorang individu. Dalam prakteknya banyak orang tua yang mengetahui hal ini namun mengabaikannya dengan

alasan mengejar karir dan mencari penghasilan yang besar demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan menjamin masa depan anak.

2. Lingkungan teman sebaya Pembentukan hubungan yang erat diantara kawan-kawan semakin penting pada masa remaja dibandingkan masa-masa lainnya. Suatu hal yang sulit bagi remaja menjauh dari temannya, individu mencurahkan kepada teman-temannya apa yang tersimpan di dalam hatinya dari angan-angan, pemikiran dan perasaan. Ia mengungkapkan kepada mereka secara bebas tentang rencananya, cita-citanya dan dorongan-dorongannya. Dalam semua itu individu menemukan telinga yang mau mendengarkan apa yang dikatakannya dan hati yang terbuka untuk bersatu dengannya.
3. Lingkungan sekolah Sekolah mempunyai tugas yang tidak hanya terbatas pada masalah pengetahuan dan informasi saja akan tetap juga mencakup tanggung jawab pendidikan secara luas. Demikianpula dengan guru tugasnya tidak hanya mengajar tetapi juga berperan sebagai pendidik yang menjadi pembentuk masa depan. Keberhasilan proses sangat bergantung pada cara kerja dan metode yang digunakan oleh pendidik dalam penyesuaian tersebut.

2.1.3 Kriteria Keberhasilan Penyesuaian Diri

Dari sudut pandang **Adler** dalam Agustiani (2006), tuntutan untuk mencapai sukses sebagai manusia yang berbeda di lingkungan sosial adalah peranan yang

besar, berasal dari perasaan diri. Tuntutan untuk sukses sebagai manusia di lingkungan sosial berasal dari perasaan inferiority.

1). Inferiority

Perasaan yang kompleks tentang perasaan rendah diri yang diungkapkan oleh Adler ternyata berasal dari pertahanan diri yang terbentuk akibat perbuatan dan ketidakmampuan untuk bicara atau lebih spesifik seperti secara fisik kurang tangkas, kurang tinggi atau juga kurang terampil secara akademik.

Manusia mencoba untuk mengatasi kekurangan dengan berkerja keras dan upaya mengembangkan kekurangan yang ada padanya atau dengan menjelaskan pada orang lain kekurangan-kekurangan yang ada padanya, keadaan ini sering disebut sebagai kompensasi yang berlebihan. Kompensasi seperti ini biasanya terjadi jika seseorang individu merasa kurang percaya diri. Superiority complex merupakan bentuk kompensasi yang lain, hal ini tampak pada individu yang terus menerus ingin tampil sendiri dalam berbagai kesempatan.

2). Gaya hidup

Rychlak dalam Agustiani (2006) mengatakan bahwa gaya hidup mencerminkan kepribadian seseorang. Jika kita dapat mengerti akan tujuan hidup seseorang, maka kita akan mengerti arah yang akan ia ambil, dan hal itu merupakan kepribadian dari individu yang bersamaan.

3). Minat social

Minat sosial melibatkan perasaan akan adanya kesatuan dengan orang lain, rasa menyatu memiliki lingkungan. **Adler** dalam Agustiani (2006)

menganggap bahwa minat sosial merupakan potensi yang dimiliki individu, tetapi individu yang berbeda akan mengakulasikannya pada tingkatan yang berbeda pula. Beberapa orang mengembangkan gaya hidup secara efektif dan ia mampu untuk mengatasi ketidakpercayaan akan dirinya. Individu seperti ini mengembangkan minat sosialnya secara kuat dan memiliki rasa kesatuan dengan orang lain. Individu yang tidak berhasil mengatasi kekurangan percaya diri, ia akan menjadi orang yang pemalu, terlalu memperhatikan diri sendiri, cemas dan pesimis. Beberapa orang mampu menangkap permasalahan dirinya dan sebagai konsekuensinya ia memiliki sedikit hubungan dengan orang lain. Tentu saja minat sosial kurang berkembang pada individu seperti ini.

Selain itu menurut Woodworth (Soetarno,1994) pada dasarnya manusia senantiasa

berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menyesuaikan diri disini ada

dua macam :

1. Secara autoplatic.

Yaitu mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungannya. Penyesuaian ini bersifat pasif karena aktivitas atau kegiatan yang dilakukan ditentukan oleh lingkungan.

2. Secara alloplastic. Yaitu mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan atau keinginan diri sendiri. Penyesuaian ini bersifat aktif karena aktivitas individu mempengaruhi lingkungannya.

<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/14822/05.2%20bab%202.pdf?sequence=6&isAllowed=y>

2.1.4 Aspek- Aspek Penyesuaian Diri

Berdasarkan pendapat Schneiders (dalam Risnawita dan Ghufron 2009) menyatakan bahwa penyesuain diri memiliki empat aspek, yaitu :

- a. Adaptation, artinya penyesuain diri dipandang sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi. Individu yang memiliki penyesuain diri yang baik, berarti memiliki hubungan yang memuaskan dengan lingkungannya. Penyesuain diri dalam hal ini diartikan dalam konotasi fisik.
- b. Comformity, artinya seseorang dikatakan mempunyai penyesuain diri baik bila memenuhi kriteria sosial dan hati nuraninya.
- c. Mastery, artinya orang yang mempunyai penyesuain diri baik mempunyai kemampuan membuat rencana dan mengorganisasikan suatu respons diri sehingga dapat menyusun dan menanggapi segala masalah dengan efisien.
- d. Individual Variation, artinya terdapat perbedaan individual pada perilaku dan responsnya dalam menanggapi masalah.

Selain itu menurut Hurlock (dalam erlangga tahun 2008) Adapun aspek-aspek dalam penyesuaian diri, yaitu:

- a. Penampilan nyata. Overt performance yang diperlihatkan individu sesuai dengan norma yang berlaku di dalam kelompoknya, berarti individu dapat memenuhi harapan kelompok dan dapat diterima menjadi anggota kelompok tersebut.

Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok. Individu mampu menyesuaikan diri secara baik dengan setiap kelompok yang dimasukinya, baik teman sebaya maupun orang dewasa.

Sikap sosial, individu mampu menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, ikut pula berpartisipasi dan dapat menjalankan perannya dengan baik dalam kegiatan sosial.

Kepuasan pribadi. Kepuasan pribadi ditandai dengan adanya rasa puas dan perasaan bahagia karena dapat ikut ambil bagian dalam aktivitas kelompok dan mampu menerima diri sendiri apa adanya dalam situasi sosial.

2.1.5 Bentuk- Bentuk Penyesuaian Diri

Fatimah (2006), menyatakan bahwa terdapat pembagian pada penyesuaian diri, yaitu:

- a. Penyesuain diri yang positif Individu yang mempunyai penyesuaian diri yang positif adalah mampu mengarahkan dan mengatur dorongan-dorongan dalam pikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan perilaku individu dalam menghadapi tuntutan dirinya dan masyarakat, mampu menemukan manfaat dari situasi baru dan memenuhi segala kebutuhan secara sempurna dan wajar. Menurut D. B. Hutabarat menyebutkan beberapa tanda pengenal penyesuaian diri yang positif yaitu:
 - 1) Persepsi yang tepat tentang kenyataan atau realitas Individu yang penyesuaian dirinya baik akan merancang tujuan secara realitas dan secara aktif ia akan mengikutinya. Kadangkala karena paksaan dan kesempatan dari lingkungan, individu seringkali mengubah dan memodifikasi tujuannya dan ini berlangsung terus-menerus dalam kehidupannya.
 - 2) Mampu mengatasi stres dan ketakutan dalam diri sendiri. Satu hal penting dalam penyesuaian diri adalah seberapa baik individu mengatasi kesulitan, masalah dan konflik dalam hidupnya. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan belajar untuk membagi stres dan kecemasannya pada

orang lain. Dukungan dari orang di sekitar dapat membantu individu dalam menghadapi masalahnya.

- 3) Dapat menilai diri sendiri secara positif. Individu harus dapat mengenali kelemahan diri sebaik mengenal kelebihan diri. Apabila individu mampu mengetahui dan mengerti dirinya sendiri dengan cara realistis maka ia dapat menyadari keseluruhan potensi dalam dirinya.
- 4) Mampu mengekspresikan emosi dalam diri sendiri. Emosi yang ditampilkan individu realistis dan secara umum berada di bawah kontrol individu. Ketika seseorang marah, dia mampu mengekspresikan dengan cara yang tidak merugikan orang lain, baik secara psikologis maupun fisik. Individu yang memiliki kematangan emosional mampu untuk membina dan memelihara hubungan interpersonal dengan baik.
- 5) Memiliki hubungan interpersonal yang baik. Seseorang membutuhkan dan mencari kepuasan salah satunya dengan cara berhubungan satu sama lain. Individu yang penyesuaian dirinya baik mampu mencapai tingkatan yang tepat dari kedekatan dalam hubungan sosialnya. Individu tersebut menikmati rasa suka dan penghargaan orang lain, demikian pula sebaliknya individu menghargai orang lain.

- b.** Penyesuaian diri yang negatif Individu dengan penyesuaian diri yang negatif adalah tidak mampu mengarahkan dan mengatur dorongan-dorongan dalam pikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan perilaku individu dalam menghadapi tuntutan dirinya dan masyarakat, serta tidak mampu menemukan manfaat dari situasi baru dalam memenuhi segala kebutuhan secara sempurna dan wajar.

Menurut Enung Fatimah bahwa: individu dengan penyesuaian diri yang negatif adalah tidak mampu mengarahkan dan mengatur dorongan-dorongan dalam pikiran, kebiasaan, emosi, sikap dan perilaku individu dalam menghadapi tuntutan dirinya dan masyarakat,

serta tidak mampu menemukan manfaat dari situasi baru dalam memenuhi segala kebutuhan secara sempurna dan wajar.

Sunarto dan Agung Hartono menambahkan bahwa penyesuaian diri yang salah atau negatif antara lain:

- 1) Reaksi Bertahan (Defence Reaction). Individu berusaha untuk mempertahankan dirinya, seolah-olah tidak menghadapi kegagalan. Ia selalu berusaha untuk menunjukkan bahwa dirinya tidak mengalami kegagalan.
- 2) Reaksi Menyerang (Aggressive Reaction). Orang yang mempunyai atau memiliki penyesuaian diri yang salah menunjukkan tingkah laku yang bersifat menyerang untuk menutupi kegagalannya. Ia tidak mau menyadari kegagalannya, adapun reaksi-reaksi yang dapat dilihat dari tipe ini ialah selalu membenarkan diri sendiri, mau berkuasa dalam setiap situasi, mau memiliki segalanya, bersikap senang mengganggu orang lain, dan bersikap balas dendam.
- 3) Reaksi Melarikan Diri (Escape Reaction). Dalam reaksi ini orang yang memiliki penyesuaian diri yang salah akan melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kegagalan, reaksinya tampak dalam tingkah laku sebagai berikut: berfantasi yaitu memuaskan keinginan yang tidak tercapai dalam bentuk angan-angan (seolah-olah sudah tercapai), banyak tidur, minum-minuman keras, menjadi pecandu narkoba.

2.2 Pola Asuh Demokratis

2.2.1 Pengertian Pola Asuh Demokratis

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan proses pengasuhan, artinya bahwa selama proses pengasuhan orangtua

memiliki peranan sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Menurut Gunarsa (2011), pola asuh demokratis merupakan cara memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan yang tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara kedua belah pihak, antara anak dan orangtua. Proses penyesuaian diri mahasiswa di tempat tinggal maupun lingkungan akademik, berkaitan dengan proses pengembangan dan kepribadian individu. Proses pengembangan dan kepribadian tersebut berawal dari kondisi lingkungan yang mempengaruhi individu. Orang-orang yang paling dekat dengan diri individu merupakan orang yang paling berpengaruh (Sobur, 2011), penyesuaian diri seseorang dimulai dari kehidupan sosial anak dengan orang dewasa atau tergantung dimana anak itu dibesarkan. Ketidak mampuan mahasiswa dalam mempersepsikan keputusan dan tindakan orangtua, menyebabkan penyesuaian diri mahasiswa mengalami hambatan.

Fadhilah (2019) mengatakan bahwa Pola asuh demokratis adalah dimana orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk berkeaktivitas berbagai hal sesuai dengan kemampuan anak dan mendorong anak untuk mandiri akan tetapi diberi batasan dan pengawasan. Pola asuh demokratis adalah dimana orang tua mendorong dan mendidik anak dengan menerapkan peraturan-peraturan yang disetujui bersama tetapi tetap memperhatikan keadaan dan kebutuhan anak. serta pada pola asuh demokratis ini ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya, orang tua memberikan dorongan yang positif untuk

membimbing anak kearah yang lebih baik. Seorang anak dalam belajar memerlukan adanya dorongan tertentu agar kegiatan belajarnya dapat menghasilkan prestasi belajar yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah orang tua. Seorang anak dalam melakukan belajar memerlukan adanya dorongan dan perhatian dari orang tua, motivasi belajar pada usia sekolah dasar dipengaruhi oleh beberapa faktor tertentu, adapun salah satu faktor yang dapat mempengaruhi semangat belajar siswa di sekolah adalah keluarga. Menurut Dewi (dalam Joko dkk, 2009), pola asuh demokratis memiliki kelebihan yaitu anak yang diasuh secara demokratis cenderung aktif, berinisiatif, tidak takut gagal karena anak diberi kesempatan untuk berdiskusi dalam pengambilan keputusan di keluarga. Orang tua memberikan pengawasan terhadap anak dan kontrol yang kuat serta dorongan yang positif. Namun kekurangan dari pola asuh ini adalah tidak menutup kemungkinan akan berkembang pada sifat membangkang dan tidak mampu menyesuaikan diri.

2.2.2 Aspek-Aspek Pola Asuh Demokratis

Adapun terdapat beberapa aspek pola asuh demokratis menurut Hurlock (2008) yaitu:

- 1) Pandangan orang tua terhadap anak. Adanya pengakuan orang tua terhadap anak-anaknya (pemberian penghargaan atas apa yang dicapai anak-anaknya). Orang tua yang demokratis berusaha untuk memberikan kepada remaja semua informasi yang diinginkan dan diperlukannya, sehingga ia mampu dengan bijaksana mengambil keputusan-keputusan setelah mengetahui secara lengkap

berbagai kemungkinan dan akibat cara-cara tersebut ingin memberikan kepada remaja kebebasan yang meningkat dan pilihan yang lebih luas serta pengetahuan yang lebih banyak.

- 2) Komunikasi. Menggunakan penjelasan dan diskusi dalam berkomunikasi (bermusyawarah dalam menyelesaikan permasalahan keluarga). Dan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak (dalam berkomunikasi orang tua dan anak menggunakan komunikasi dua arah)
- 3) Penerapan disiplin. Peraturan orang tua yang luwes kepada anaknya (cara orang tuamengaturakannya).

Pemenuhan kebutuhan anak. Memberi kesempatan anak-anaknya untuk tidak bergantung kepada orang tuanya (anak belajar mandiri).

2.2.3 Indikator Pola Asuh Demokratis

Baumrind (dalam Tridonanto, 2014) mengatakan bahwa indikator pola asuh demokratis ada 3 yaitu:

- a). Adanya kebebasan yang terkendali

Disini yang di maksud dengan adanya kebebasan terkendali adalah dimana anak di berikan orangtua kebebasan, misalnya dalam memilih mainan kesukaannya, orangtua memberi kebebasan kepada anak, tetapi dalam hal sewajarnya, orangtua mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat anak dan mengajarkan anak untuk meminta izin jika hendak melakukan sesuatu.

b). Adanya pengarahan dari orangtua

Yang di maksud dengan adanya pengarahan dari orang tua disini adalah orangtua mendengarkan pendapat anak, tapi jika anak salah dalam suatu hal orangtua lah yang meluruskannya dan memberikan arahan agar anak terbiasa melakukan hal yang baik, misalnya orangtua membiasakan bertanya tentang yang di lakukan anak setiap hari dan contoh lainnya memberikan penjelasan tentang perbuatan yang baik dan mendukung bagi anak.

c). Adanya peraturan dan perhatian

Adanya bimbingan dan perhatian dari orangtua dalam ini adalah orangtua selalu menjadi motivator bagi anak-anak nya dan selalu memperhatikan kebutuhan yang di butuhkan oleh anaknya, misalnya orangtua selalu memberikan pujian kepadanya jika anak melakukan hal-hal yang baik, menolong teman misalnya, orangtua juga selalu memberikan teguran kepada anaknya jika anaknya melakukan kesalahan atau berperilaku buruk, selalu mengajarkan anak untuk berbagi antar sesama.

2.2.4 Ciri-ciri Pola Asuh Orangtua Demokratis

Menurut Hurlock (dalam Rahman, 2008:77) pola asuh demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a.) Orang tua yang hangat, ditandai dengan adanya pemberian perhatian penuh, kasih sayang dan kesediaan untung terus-menerus memberikan bimbingan dan arahan kepada anak

b). Memiliki peraturan dan disiplin, yang ditandai dengan orang tua menetapkan batasan yang jelas tanpa kaku dengan kegiatan anak, penetapan aturan secara konsisten, melatih kemandirian dan tanggung jawab

c.) Orang tua menjadi model bagi anaknya, yakni orangtua memberikan contoh yang baik terhadap anak. Selain memberikan pengarahan kepada anak, orang tua juga berperan memperagakan hal-hal yang anak butuhkan dan hal-hal yang belum dipahami oleh anak sehingga anak mampu melihat dan melakukan apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

d.) Adanya pemberian hadiah dan hukuman, yakni orang tua memberikan respon positif terhadap prestasi anak, sebaliknya memberikan hukuman terhadap kesalahan anak.

Baumrind berpendapat bahwa pola asuh demokratis juga bercirikan adanya kesamaan hak, anak dilatih untuk bertanggung jawab atas sikap dan perilakunya. Pola asuh demokratis akan menghasilkan anak-anak yang mandiri, memiliki kepercayaan diri, harga diri yang tinggi, hangat dan penuh kasih sayang.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat empat ciri-ciri pola asuh demokratis. Orang tua yang hangat, dimana orang tua selalu memperhatikan kebutuhan anak dan orang tua selalu bisa memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anak.

Orang tua yang memiliki peraturan dan disiplin, dimana orang tua menerapkan peraturan dan disiplin kepada anak secara konsisten sehingga anak akan menjadi mandiri dan bertanggung jawab. Orang tua menjadi model bagi anak,

orang tua menjadi model yang baik terhadap anak sehingga anak dapat meniru hal-hal yang baru. Orang tua yang melakukan penerapan hadiah dan hukuman, hadiah diberikan atas prestasi yang dimiliki oleh anak dan hukuman diberikan jika anak melakukan kesalahan.

2.2.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh Demokratis

Orang tua belum tentu menggunakan satu pola saja, ada kemungkinan menggunakan ketiga pola sekaligus atau bergantian. Walaupun demikian, ada kecenderungan orang tua untuk lebih menyukai atau lebih sering menggunakan pola tertentu. Mufidah dan Hasbullah (2008:11) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang menjadikan orang tua memilih menggunakan pola demokratis yaitu:

- a. Ada kecenderungan usia orang tua, terutama orang tua yang masih muda cenderung untuk memilih pola sosialisasi yang demokratis dibandingkan dengan orang tua yang usianya sudah lanjut.
- b. Jenis kelamin orang tua. Pada umumnya wanita lebih mengerti tentang anak oleh karena itu lebih demokratis terhadap anak dibandingkan pria.
- c). Konsep peranan orang tua. Orang tua modern cenderung menggunakan pola demokratis dibandingkan orang tua tradisional.
- d). Jenis kelamin anak. Orang tua memperlakukan anak-anak mereka sesuai dengan jenis kelaminnya kecenderungan menggunakan pola demokratis berlaku pada anak laki-laki.

2.2.6 Penerapan Pola Asuh Demokratis

Aspriastuti (2013: 4) menyatakan bahwa pola asuh demokratis memiliki beberapa aspek dalam penerapannya, antara lain:

- a.) Orang tua membuat aturan bersama dengan anak beserta keluarga lain
- b.) Orang tua memprioritaskan kepentingan anak akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan anak
- c.) Orang memberikan kepercayaan dan tanggung jawab penuh terhadap anak
- d.) Orang tua hanya memberikan bantuan sewajarnya terhadap anak
- e.) Orang tua membantu anak dalam pertumbuhannya, menjaga anak dalam batas aman, serta memuat pilihan yang tepat dan melindunginya dari situasi berbahaya secara fisik maupun emosional.

2.2.7 Dampak Penerapan Pola Asuh Demokratis

A. Dampak positif pola asuh demokratis

Aspriastuti (2013:5) menyatakan bahwa dampak yang ditimbulkan dari penerapan pola asuh demokratis di antaranya:

Anak memiliki sifat yang mandiri, Mempunyai hubungan baik dengan orang lain, Mampu menghadapi stress, Mempunyai minat akan hal-hal baru, Dapat mengontrol diri, Kooperatif terhadap orang lain, Bertanggung jawab, Mudah dalam menyesuaikan diri, mudah bergaul, rasa sosial yang besar, Emosi stabil, dapat

menghargai pekerjaan dan jerih payah orang lain, Dapat menerima kritik secara terbuka, Mempunyai keberanian untuk berinisiatif dan kreatif

B. Dampak negatif pola asuh demokratis

Menurut King, 2013 (Suskandeni,dkk, 2018:105) mengatakan bahwa walaupun pola asuh demokratis lebih banyak memiliki dampak positif, namun terkadang juga dapat menimbulkan masalah apabila anak atau orangtua kurang memiliki waktu untuk berkomunikasi. Oleh karena itu, diharapkan orangtua tetap meluangkan waktu untuk anak dan tetap memantau aktivitas anak. Selain itu, emosi anak yang kurang stabil juga akan menyebabkan perselisihan disaat orangtua sedang mencoba membimbing anak.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis memiliki banyak dampak positif bagi perkembangan anak namun juga memiliki dampak negatif terhadap anak. Dampak positif dari pola asuh ini adalah anak memiliki sifat yang mandiri, mempunyai hubungan baik dengan orang lain, mampu menghadapi stress, mempunyai minat akan hal-hal baru, dapat mengontrol diri, kooperatif terhadap orang lain, bertanggung jawab, mudah dalam menyesuaikan diri, mudah bergaul, rasa sosial yang besar, emosi stabil, dapat menghargai pekerjaan dan jerih payah orang lain, dapat menerima kritik secara terbuka, mempunyai keberanian untuk berinisiatif dan kreatif. Dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari pola asuh ini adalah kurangnya waktu orang tua dengan anak dan emosi anak yang kurang stabil juga akan menyebabkan perselisihan disaat orangtua sedang mencoba membimbing anak.

2.3 Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah proses yang terbentuk dengan alami dan bersifat dinamis dengan tujuan untuk menyesuaikan perilaku individu dengan lingkungannya (Fatimah, 2010). Pola asuh orang tua berpengaruh terhadap kepribadian dan bagaimana anak berperilaku, hal ini nantinya juga akan mempengaruhi penyesuaian diri anak saat ia bertumbuh. Dalam jurnal yang ditulis oleh Usmawat (2020), mencantumkan teori yang dikemukakan oleh Lighter yang mengatakan bahwa, pola asuh demokratis sangat penting dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Pola asuh demokratis merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Orang tua sangat berperan penting dalam memelihara, mendidik, membimbing, memberikan perhatian dan proses sosialisasi serta mengarahkan anak untuk membentuk perilaku mencapai perkembangan yang maksimal.

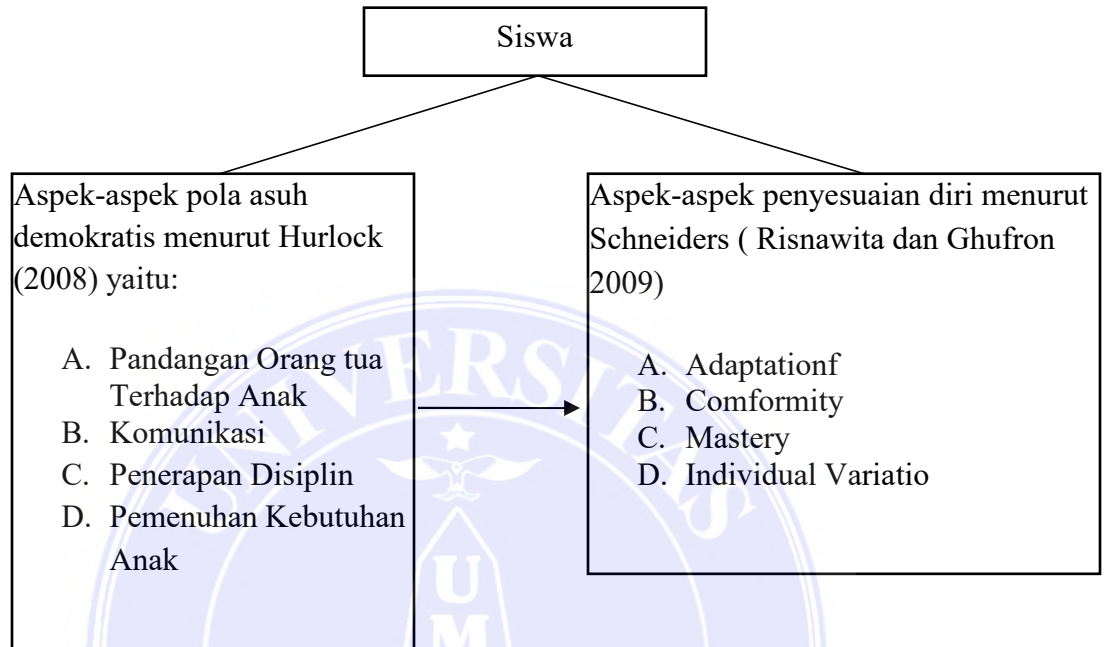
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Risfi, dkk (2020) mengatakan adanya pengaruh yang signifikan antara hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku yang menguntungkan orang lain disekitar lingkungannya terutama dilingkungan sekolah. Menurut Rombe Allo (2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa Anak yang orang tuanya bersikap otoritatif biasanya terlihat lebih ceria, mampu mengendalikan diri, memiliki sikap yang mandiri, memiliki hubungan yang baik dengan teman sebaya dan mampu mengatasi stress dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mardian dan Rozali (2020) mengatakan bahwa remaja yang mendapatkan pola pengasuhan demokratis akan memiliki penyesuaian sosial yang baik di lingkungannya dan remaja yang mendapatkan pola pengasuhan otoriter cenderung memiliki penyesuaian sosial yang buruk. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Agung dan Syauqi (2021) menemukan bahwa anak yang menerima pola asuh *authoritative* atau demokratis akan memiliki sikap pantang menyerah yang dimiliki seseorang dalam mencapai tujuan yang panjang, yang sangat baik di lingkungannya.

Berdasarkan penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi anak dalam menyesuaikan diri di lingkungannya baik disekolah maupun dirumah. Serta pola asuh demokratis dapat membuat anak lebih baik dalam menyesuaikan dirinya di manapun mereka berada. Individu yang mendapatkan pola asuh demokratis lebih cenderung memiliki sikap yang tidak mudah menyerah, mandiri, membantu secara sukarela, lebih ceria, dan memiliki hubungan yang baik dengan teman sebayanya.

2.4. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka mengenai pengaruh pola



asuh otoriter terhadap penyesuaian diri pada siswa, maka dapat digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut.

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

3.1.1. Waktu

Peneliti melakukan penelitian pada tanggal 12 sampai 13 Mei 2023 di hari pertama di mulai pada pukul 10.15 sampai 14.00 WIB.

3.1.2. Tempat

Penelitian ini dilakukan di SMAN 6 MEDAN yang beralamat Jl. Ansari No.34, Sei Rengas I, Kec. Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara 20214 yang di pimpin oleh ibu RENATA NASUTION, S.Pd., M.Si Jabatan GURU MADYA - KEPALA SMA NEGERI 6 MEDAN.

3.2 Bahan dan Alat

3.2.1. Bahan

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner (angket) berupa skala yang digunakan sebagai alat pengumpulan data dan disebarakan kepada para subjek penelitian serta *Microsoft Excel 2021* dan *SPSS (Statistical Package of the Social Science)* versi 23.0 for windows yang akan digunakan sebagai alat analisis data penelitian

3.2.2. Alat

Peneliti menggunakan *handphone* untuk mengisi data diri dan mengisi pertanyaan yang menggunakan *google form*. Yang di sebar melalui grub kelas.

3.3 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerik (berupa angka) tentang perilaku yang diolah menggunakan metode statistika. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistic korelasional. Menurut (Hariyadi, 2003) penelitian korelasional bertujuan menyelidiki hubungan Antara satu variabel dengan satu atau lebih variabel lainnya berdasarkan koefisien korelasi. Dalam penelitian ini peneliti menentukan identifikasi variabel sebagai berikut:

1. Variabel Bebas (x) : Pola Asuh Demokratis
2. Variabel Terikat (y) : Penyesuaian Diri

3.3.1. Validitas alat ukur

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kesahihan suatu instrumen. Oleh karena itu, suatu instrumen yang valid akan mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan karena instrumen yang menghasilkan data yang tidak sesuai dengan pengukuran akan menghasilkan validitas yang rendah (Arikunto, 2010).

3.3.2. Relibilitas Alat Ukur

Menurut Sugiyono (2017: 130), uji reliabilitas menentukan sejauh mana pengukuran pada objek yang sama memberikan data yang sama. Uji reliabilitas indera ukur pada penelitian ini memakai pendekatan internal consistensi yang hanya memerlukan satu kali penggunaan tes tunggal dalam sekelompok individu menjadi subjek menggunakan tujuan buat melihat konsistensi pada tes itu sendiri. Teknik ini pandang ekonomis, praktis, & berefisiensi tinggi, sebagai akibatnya output penelitian bisa digeneralisasikan dalam populasi (Azwar, 2015).

3.3.3. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson. Alasannya digunakan Teknik korelasi ini adalah sebab karena pada penelitian ini tujuannya ingin melihat hubungan antara satu variabel bebas dengan satu variabel tergantung atau terikat.

Sebelum dilakukan analisis data dengan Teknik analisis *Product Moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi terhadap data yang meliputi:

1. Uji Normalitas, adalah pengujian bahwa sampel yang dihadapi adalah berasal dari populasi yang terdistribusi normal.
2. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung atau terikat serta untuk mengetahui signifikansi penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut.

Sebelum data peneliti, mulai dari uji coba skala sampai kepada pengujian hipotesis, dianalisis dengan menggunakan computer berprogram SPSS (*Statistical Package of the Social Scrences*).

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X yang jumlah keseluruhannya 209 siswa.

Kelas	Jumlah Siswa
X-1	35
X- 2	36
X- 3	33
X- 4	34
X- 5	35
X- 6	36
Total	209

Tabel 3.4.1 Jumlah Keseluruhan Siswa Kelas X

Sebelum mengambil sampel peneliti melakukan *screening test* untuk mengetahui dari ke tiga pola asuh, dan pola asuh demokratis paling tinggi di antara pola asuh otoriter dan pola asuh permisif, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.4.2 Rangkuman hasil screening

Kelas	Otoriter	Permisif	Demokratis
X-1	14	1	20
X- 2	7	4	25
X- 3	1	6	26
X- 4	15	15	6
X- 5	14	16	5
X- 6	15	15	2
Total	65	57	84

3.4.2. Sampel

Setelah melakukan *screening test* di lakukan penelitian terhadap siswa dan siswi. Maka jumlah sampel yang di gunakan dalam penelitian ini sebesar 84 siswa.

3.5. Prosedur Kerja

3.5.1. Persiapan Administrasi

Sebelum melakukan penelitian adapun syarat-syarat berupa surat izin yang di minta pihak sekolah SMAN 6 Medan kepada pihak Universitas Medan Area yang bertujuan untuk pengambilan data uji coba alat ukur (skala) dan data penelitian dengan menyerahkan surat pengantar dari pihak Fakultas Psikologi kepada pihak SMAN 6 Medan Jl. Ansari No.34, Sei Rengas I, Kec. Medan Kota, Kota Medan dengan nomor surat 1025/FPSI/01.10/V/2023. Setelah mendapat izin dari pihak sekolah, penanggung jawab di bidang kesiswaan, dan kepala sekolah SMAN 6 Medan.

Sebelum penelitian ini menyebar pada kelas X1 sampai X6 peneliti menyiapkan angket didalam *google from*.

https://docs.google.com/forms/d/e/1FAIpQLSd4YdVAKiggqMKP_1W4eNKOmM0VOXNKgLRFKipHBUnTYGknDg/viewform?usp=sf_link

Untuk subjek peneliti yang sesuai dengan keteria. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 sampai 13 mei 2023, adapun arahan dari guru bidang kesiswaan mengarahkan atau mendampingi peneliti ke dalam kelas dan meminta izin kepada guru bidang studi yang ada didalam kelas maupun di kelas yang kosong.

Dengan subjek peneliti yang telah mengisi sebesar 84 siswa/siswi, data yang di pakai sebagai data yang sebenarnya. Setelah selesai melakukan penelitian terhadap siswa/siswi,data tersebut dipindahkan ke dalam microsoft excel agar dapat di analisis dengan menggunakan SPSS. Setelah selesai mengambil data dan meneliti selama dua hari pleneliti meminta bukti surat balasan bahwa telah selesai melakukan penelitian kepada pihak tata usaha pihak sekolah degan nomor surat 070/292/SMAN6 MDN/2023.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sebelumnya sudah dijabarkan di bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil mean hipotetik dalam penelitian ini menjelaskan bahwa variabel pola asuh demokratis menggunakan skala yang berjumlah butir dan diformat menggunakan skala *Likert* dengan 4 pilihan jawaban, maka mean hipotetiknya adalah $60-10=50 \times 4 + 50 \times 1 / 2 = 125$ Variabel Penyesuaian diri dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala yang berjumlah 36 butir dan diformat menggunakan skala guttman dengan 4 pilihan jawaban maka mean hipotetiknya adalah $36-9=27 \times 4 + 27 \times 1 / 2 = 67,5$ Sementara mean empirik memiliki analisis variabel Pola Asuh Demokratis sebesar 140,87, untuk variabel Penyesuaian Diri sebesar 80,51.
2. Untuk mengetahui kondisi pola asuh demokratis dan Penyesuaian diri maka perlu dibandingkan antara mean/nilai rata-rata empirik dengan mean/nilai rata-rata hipotetik dengan memperhatikan besarnya bilangan SB atau SD dari variabel yang sedang diukur. Nilai SB atau SD variabel Pola Asuh Demokratis sebesar 13,572, sedangkan Penyesuaian Diri sebesar 9,004. Jadi apabila mean/nilai rata-rata hipotetik < mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu SB/SD, maka dinyatakan bahwa subjek penelitian secara keseluruhan memiliki pola asuh demokratis dan Penyesuaian diri yang tinggi

dan apabila mean/nilai rata-rata hipotetik $>$ mean/nilai rata-rata empirik, dimana selisihnya melebihi bilangan satu Simpangan Baku/Standar Deviasi, maka dinyatakan bahwa subjek penelitian memiliki pola asuh demokratis dan Penyesuaian diri yang rendah. Selanjutnya apabila mean/nilai rata-rata empirik tidak berbeda (tidak melebihi bilangan SD atau SB) dengan mean/nilai rata-rata hipotetiknya, maka pola asuh demokratis dan Penyesuaian diri siswa dinyatakan sedang.

5.2. Saran

5.2.1. Sampel Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu siswa dalam menyeimbangkan antara penyesuaian diri dengan teman sebaya, lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar tempat tinggal serta dapat meningkatkan cara penyesuaian diri yang lebih positif terhadap diri sendiri, guru, teman dan lingkungan sekolah maupun lingkungan luar sekolah.

5.2.2. Lembaga Pendidikan

Bedasarkan hasil penelitian maka diharapkan sekolah dapat melakukan supporting dalam penyesuaian diri siswa di sekolah maupun di luar sekolah.

5.2.3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini sangatlah jauh dari kesempurnaan, bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti pola asuh demokratis terhadap penyesuaian diri siswa, maka disarankan untuk tidak berpaku hanya pada penelitian pola

asuh demokratis. Kedepannya bagi para peneliti selanjutnya mampu menemukan pola asuh yang lain sehingga berguna untuk para siswa dalam mengontrol emosinya di lingkungan pertemanan. Selain itu peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk bisa menyempurnakan teori-teori yang digunakan, dengan mendukung teori tersebut dengan teori-teori baru yang nantinya akan semakin berkembang.



DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I, M., Syauqi, M, Q,. (2021). Authoritative, Permissive dan Authoritarian Parenting Style Kaitannya dengan Grit Mahasiswa. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*. 2(3): 185-196. ISSN: 2720-8958.
- Agustiani, D. H. (2009). Penyesuaian Diri. In *Psikologi Perkembangan Pendektakan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja* (pp. 146-151). Bandung: PT Refika Aditama.
- Agustiani, D. H. (2009). *Psikologi Perkembangan Pendektakan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Agustiani, D. H. (2009). Wilayah Perkembangan Proksimal. In *Psikologi Perkembangan Pendektakan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja* (pp. 44-49). Bandung: PT Refika Aditama.
- Aisyah Nur Atika, L. E. (2019). Enam Metode Pola Asuh Orang Tua Untuk Peningkatan Sosial. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 18- 37.
- Allo, D. P. (2022, September 26). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Penyesuaian Diri Pada Remaja di Kota Makassar. *Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar*, 30-31. Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia: Universitas Bosowa Makassar.
- Ali Rachman, N. P. (2019). Pengaruh Teman Sebaya Dan Kepercayaan Diri Terhadap Aktualisasi Diri Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 10-18 .
- Audyna, R. (2022). Hubungan Pola Asuh Otoriter Terhadap Penyesuaian Diri Remaja. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 41-44.
- Bahrn Taib, D. M. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 128-137.
- Djohan. (2006). *Terapi Musik Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta: PT Agromedia Pustaka.
- Dr. H. Maimun, M. P. (2018). *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu*. Mataram: Sanabil.
- Dr. Rahmat Hidayat, M. D. (2019). *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

- Enung Fatimah. (2006). *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan (perkembangan peserta didik)*. Bandung: Pustaka Setia
- Hariadi Ahmad, A. Z. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyesuaian Diri Siswa. *Jurnal Realita*, 950-966.
- Hurlock. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama
- Hurlock. (2008). *Psikologi Perkembangan Aspek-Aspek Dalam Penyesuaian Diri*. Jakarta: Erlangga Press.
- Hurlock, E. B. (2019). Kondisi-Kondisi Yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja. In *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (p. 235). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2019). Penerimaan Sosial. In *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (p. 259). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2019). Pengelompokan Sosial Remaja. In *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (p. 215). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2019). Tanda Bahaya Yang Umum Dari Ketidakmampuan Penyesuaian Diri Remaja. In *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (p. 239). Jakarta: Erlangga.
- Lampung, M. I. (2015). Hakekat Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 81-101.
- Mardiana, F., Rozali, Y, A. (2020). Pengaruh Pola Asuh terhadap Penyesuaian Sosial pada Remaja Tunarungu. *JCA Psikologi*. 1(1): 118-126.
- Meike Makagingge, M. K. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 115-122.
- Melinda Sureti Rambu Guna, T. D. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etnis Sumba di Salatiga. *Jurnal Psikologi Konseling*, 304-352.
- Nor Afni Aufa Risfi, M. H. (2020). Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Keberhasilan Prososial Siswa Tuna Grahita Ringan (C) di SLB.C Kemala Bhayangkari 2 Gresik. *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 1-10.

- Prof. Dr. F.J. Monks, P. D. (2018). *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Bulaksumur, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M. (2018). Jenis-Jenis Sampel. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (pp. 153-163). Jakarta: Prenamedia Group.
- Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M. (2018). Teknik Pengumpulan Data. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan* (pp. 199-234). Jakarta: Prenamedia Group.
- Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M. (2018). Validitas Dan Reliabilitas Instrumen. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (pp. 234-242). Jakarta: Prenamedia Group.
- Prof. Dr. Syafaruddin, M. A. (2012). *Inovasi Pendidikan*. Medan:Perdana Publishing.
- Ribka Dwi Sulistyorini, A. R. (2013). Metakognisi Dan Penyesuaian Diri Siswa Akselerasi. *Jurnal Psikologi*, 655–662.
- Rida Kurniati, A. M. (2019). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMP Negeri 2 Medan . *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi* , 59-68.
- Subagia, I. N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bali: Nilacakra™.
- Sugiyono, P. D. (2016). Hipotesis. In *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (p. 63). Bandung: Alfabeta cv.
- Sugiyono, P. D. (2016). Populasi Dan Sample. In *Metode Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (pp. 80-81). Bandung: Alfabeta Cv.
- Sunarto, dan B. Agung Hartono. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Usmawati, E. (2020). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMPN Model Terpadu Bojonegoro. *Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulsel*, 58-72.



LAMPIRAN

Lampiran I

Skala Penyesuaian Diri

Assalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh. Saya bernama Muhammad Rizky mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Untuk menyelesaikan skripsi saya, saya bermaksud melakukan screening untuk mencari responden yang sesuai dengan kriteria yang diperlukan untuk skripsi saya. Oleh karena itu, saya memohon bantuan Saudara/saudari dengan kerendahan hati untuk kesediaannya dalam mengisi pertanyaan di bawah ini.

Seluruh jawaban yang Saudara/saudari berikan adalah benar selama jawaban yang dipilih merupakan hal yang sesuai dengan keadaan Saudara/saudari saat ini. Semua jawaban saudara akan dijamin kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk penelitian ini saja. Bantuan Saudara/saudari dalam mengisi skala ini adalah bantuan yang sangat besar dan berarti bagi keberhasilan penelitian ini. Atas kerja sama dan kesediannya, saya ucapkan terima kasih

I. Petunjuk Pengisian KRS

Berikut ini saya memberikan beberapa pernyataan. Sebelum anda menjawab, ada beberapa hal yang perlu anda perhatikan yaitu:

1. Isilah identitas anda pada tempat yang telah disediakan
2. Baca masing-masing pernyataan dengan teliti dan pilih jawaban yang sesuai dengan keadaan yang anda alami/rasakan.

Keterangan : **SS: Sangat Setuju**

TS : Tidak Setuju

S : Sangat Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

Identitas Responden

NAMA:

KELAS:

JENIS KELAMIN: LAKI –LAKI/PEREMPUAN

UMUR :

NO. HP:

No.	Pernyataan	Ss	S	Ts	Sts
1	Saya senang bergaul dengan teman saya di sekolah				
2	Saya nyaman dengan adanya aturan sekolah				
3	Saya memiliki pola hidup yang apa adanya sesuai dengan kondisi ekonomi keluarga saya				
4	Menyontek saat ujian adalah tindakan yang tidak baik				
5	Saya bergaul dengan siapa saja				
6	Tugas-tugas yang diberikan oleh guru bagi saya sangat mudah				
7	Ketika saya mendapat nilai ujian yang jelek, saya akan belajar lebih giat lagi keesokan harinya				
8	Jika tugas yang diberikan tidak dikerjakan saya berani bertanggung jawab				
9	Saya merasa tenang setelah bercerita tentang masalah saya kepada teman				
10	Saya akan mengerjakan tugas walaupun sulit				
11	Saya hanya mengelus dada saat ada yang memarahi saya				
12	Saya senang melakukan kegiatan yang baru				
13	Saya meyakini bahwa pertemanan yang sehat akan memberi dampak yang baik untuk kesehatan saya				

14	Saya mampu membentuk kelompok belajar dikelas walaupun beberapa teman lain tidak memilih saya				
15	Saya mudah memahami tugas yang diberikan				
16	Saya mudah mengikuti proses belajar-mengajar di sekolah				
17	Saya merasa terbantu dan mudah memahami pelajaran ketika belajar bersama teman-teman				
18	Saya menggunakan baju yang sopan saat ke sekolah				
19	Saya mampu menyelesaikan tugas dengan tepat waktu				
20	Saya senang berdiskusi dengan guru, karena mereka banyak memberikan saya saran				
21	Saya selalu menghormati dan menghargai guru dan teman saya				
22	Saya tidak menutup diri dari teman yang berbeda kelas dengan saya				
23	Dalam rapat jika berbeda pendapat itu sudah biasa				
24	Saya adalah orang yang taat akan aturan				
25	Tidak ada yang sama pada setiap perilaku seseorang				
26	Saya selalu menggunakan seragam sekolah sesuai dengan tata tertib yang berlak				
27	Saya akan menjadi penengah ketika ada teman saya yang bertengkar				
28	Saya merasa nyaman menghabiskan waktu bersama teman-teman saya disekolah				
29	Saya akan meminta maaf kepada teman ketika saya berbuat salah				
30	Guru disekolah sangat bersahabat dengan siswa				
31	Saya merasa senang apabila melihat teman yang kesusahan				
32	Saya tidak suka menyapa teman terlebih dahulu				
33	Saya merasa putus asa ketika melihat nilai teman saya lebih bagus				
34	Menurut saya, tidak mengerjakan tugas adalah hal yang wajar				
35	Saya memilih-milih teman				

36	Saya tidak nyaman dengan tata tertib yang ada di sekolah				
37	Saya suka memamerkan barang yang bukan punya saya				
38	Saya tidak mau bertanggung jawab jika saya tidak mengerjakan tugas yang diberikan				
39	Saya terkadang terlambat masuk kelas				
40	Saya tidak mengerjakan tugas jika saya tidak mengerti				
41	Saya merasa kewalahan dalam mengerjakan tugas yang diberikan				
42	Saya lebih memilih menyendiri ketika ada dilingkungan baru				
43	Saya suka terlibat tawuran dengan teman-teman yang lain				
44	Saya tidak bisa membentuk kelompok belajar karna tidak ada yang memilih saya				
45	Saya kesulitan dalam mengikuti jam pelajaran di sekolah				
46	Saya kesulitan dalam mengikuti proses belajar-mengajar di sekolah				
47	Saya merasa semakin tidak mengerti jika belajar bersama teman-teman				
48	Saya berpura-pura baik di depan teman yang menyebalkan menurut saya				
49	Saya jarang menyelesaikan tugas tepat waktu				
50	Ketika rapat saya hanya ingin pendapat saya yang didengar				
51	Saya tidak suka jika guru terlalu banyak memberi saran, karena membuat saya bingung				
52	Saya tidak mau menghargai guru yang tidak masuk dikelas				
53	Saya menutup diri dari teman yang berbeda kelas				
54	Saya ingin berteman dengan orang yang sama sikapnya seperti saya				
55	Saya tidak suka mengikuti aturan yang ada				
56	Saya sulit meminta maaf kepada orang lain				
57	Saya memakai seragam sekolah sesuai keinginan saya				
58	Saya suka melihat teman saya bertengkar				
59	Saya tidak mengerjakan tugas yang menurut saya sulit				

60	Saya tidak suka bila diajak berbicara dengan guru diluar jam pelajaran				
-----------	--	--	--	--	--

Skala Pola Asuh Demokratis

No.	Pernyataan	Ss	S	Ts	Sts
1	Orang tua berharap saya berprestasi tetapi tidak memaksakan				
2	Ketika ada masalah orang tua tidak pernah menyembunyikan dari saya				
3	Orang tua memberikan konsekuensi jika saya gagal				
4	Orang tua memberi saya hadiah atau pujian jika saya berhasil				
5	Orang tua mendengarkan pendapat saya, tapi tidak selalu setuju				
6	Orang tua menjelaskan mengapa saya harus melakukan yang diperintahkan				
7	Orang tua mencoba mengerti ketika saya menolak aturannya				
8	Orang tua mendengarkan pendapat saya dalam mengambil keputusan				
9	Orang tua memberikan peraturan yang ditaati semua anggota keluarga				
10	Saya diajarkan menabung untuk membeli barang yang saya inginkan				
11	Orang tua tidak pernah ragu ketika saya mengambil keputusan				
12	Orang tua selalu melibatkan saya dalam membuat peraturan				
13	Saya selalu berhemat dalam membeli sesuatu				
14	Saya selalu diikuti sertakan dalam menyelesaikan masalah				
15	Orang tua menghormati peraturan yang tidak disepakati bersama				
16	Orang tua tidak memandang masalah hanya dari sudut pandang mereka				
17	Orang tua membebaskan saya dalam memilih cita-cita saya				
18	Orang tua selalu mendengarkan cerita saya				
19	Orang tua saya tidk pernah memberikan hadiah dan pujian kepada saya				

20	Orang tua menuntut saya untuk selalu juara kelas				
21	Orang tua saya selalu menyembunyikan masalah dari saya				
22	Orang tua saya tidak menjelaskan sesuatu jika saya gagal dan langsung menghukum secara fisik				
23	Orang tua saya tidak pernah mengerti ketika saya menolak aturannya				
24	Orang tua saya tidak pernah mendengarkan pendapat saya				
25	Saya selalu menjadi pelampiasan dari masalah yang orang tua saya hadapi				
26	Orang tua saya selalu menuntut saya untuk mengikuti perintah mereka				
27	Saya selalu meminta uang untuk membeli sesuatu				
28	Orang tua saya tidak memperbolehkan saya mengambil keputusan sendiri				
29	Orang tua saya hanya memandang dari sudut pandang mereka saja				
30	Orang tua saya hanya membuat peraturan untuk kepentingannya sendiri				
31	Saya selalu boros dalam membeli sesuatu				
32	Orang tua saya ragu dengan keputusan yang saya ambil				
33	Orang tua saya tidak pernah melibatkan saya dalam membuat peraturan di keluarga				
34	Orang tua saya tidak mau mendengarkan cerita saya				
35	Orang tua saya menuntut saya agar memilih tujuan hidup sesuai dengan kemauan mereka				
36	Orang tua saya memaksakan peraturannya walaupun tidak disepakati bersama				

Lampiran II

Reliability

Scale: Pola Asuh Demokratis

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	84	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	84	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.895	60

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
X1	3.44	.588	84
X2	3.02	.514	84
X3	3.48	.591	84
X4	3.26	.793	84
X5	3.08	.715	84
X6	2.32	.697	84
X7	3.43	.521	84
X8	3.38	.579	84
X9	2.65	.925	84
X10	3.23	.628	84
X11	2.79	.762	84
X12	3.45	.524	84
X13	3.64	.530	84
X14	2.99	.703	84
X15	2.56	.683	84
X16	3.20	.597	84
X17	3.26	.746	84
X18	3.31	.744	84
X19	3.17	.598	84
X20	2.99	.784	84
X21	3.51	.570	84
X22	2.99	.814	84
X23	3.48	.591	84
X24	3.26	.793	84
X25	3.08	.715	84
X26	2.32	.697	84
X27	3.43	.521	84
X28	3.38	.579	84
X29	2.65	.925	84
X30	3.23	.628	84
X31	3.43	.765	84

X32	2.93	.788	84
X33	2.79	.893	84
X34	3.10	.722	84
X35	2.87	.967	84
X36	2.99	.703	84
X37	3.44	.734	84
X38	3.31	.676	84
X39	3.11	.728	84
X40	2.89	.822	84
X41	2.52	.885	84
X42	2.55	.999	84
X43	3.57	.664	84
X44	2.87	.773	84
X45	2.87	.833	84
X46	2.89	.761	84
X47	2.95	.743	84
X48	2.69	.957	84
X49	3.04	.813	84
X50	3.29	.754	84
X51	3.43	.765	84
X52	2.93	.788	84
X53	2.79	.893	84
X54	3.10	.722	84
X55	2.87	.967	84
X56	2.99	.703	84
X57	3.44	.734	84
X58	3.31	.676	84
X59	3.11	.728	84
X60	2.89	.822	84

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	181.48	273.578	.004	.896
X2	181.89	269.181	.370	.894
X3	181.44	271.189	.327	.895
X4	181.65	268.518	.387	.895
X5	181.83	274.213	-.030	.897
X6	182.60	264.846	.382	.893
X7	181.49	269.361	.355	.894
X8	181.54	265.457	.435	.892
X9	182.26	274.991	-.060	.899
X10	181.69	263.999	.471	.892
X11	182.13	272.453	.039	.897
X12	181.46	272.758	.056	.896
X13	181.27	272.225	.086	.895
X14	181.93	269.971	.353	.895
X15	182.36	264.281	.417	.892
X16	181.71	271.291	.320	.895
X17	181.65	273.265	.007	.897
X18	181.61	269.037	.381	.895
X19	181.75	269.322	.320	.894
X20	181.93	263.151	.403	.892
X21	181.40	265.955	.415	.893
X22	181.93	265.585	.292	.894
X23	181.44	271.189	.327	.895
X24	181.65	268.518	.387	.895
X25	181.83	274.213	-.030	.897
X26	182.60	264.846	.382	.893
X27	181.49	269.361	.355	.894
X28	181.54	265.457	.435	.892
X29	182.26	274.991	-.060	.899

X30	181.69	263.999	.471	.892
X31	181.49	263.024	.419	.892
X32	181.99	265.265	.316	.893
X33	182.13	257.778	.538	.891
X34	181.82	261.956	.493	.892
X35	182.05	261.275	.377	.893
X36	181.93	258.742	.653	.890
X37	181.48	261.168	.518	.891
X38	181.61	259.735	.634	.890
X39	181.81	266.156	.208	.894
X40	182.02	256.578	.636	.890
X41	182.39	258.362	.523	.891
X42	182.37	263.537	.392	.894
X43	181.35	268.590	.329	.894
X44	182.05	263.660	.388	.893
X45	182.05	258.142	.567	.890
X46	182.02	258.698	.602	.890
X47	181.96	264.252	.381	.893
X48	182.23	261.165	.386	.893
X49	181.88	261.118	.465	.892
X50	181.63	267.103	.357	.894
X51	181.49	263.024	.419	.892
X52	181.99	265.265	.316	.893
X53	182.13	257.778	.538	.891
X54	181.82	261.956	.493	.892
X55	182.05	261.275	.377	.893
X56	181.93	258.742	.653	.890
X57	181.48	261.168	.518	.891
X58	181.61	259.735	.634	.890
X59	181.81	266.156	.308	.894
X60	182.02	256.578	.636	.890

$$60-10 = 50 \times 4 + 50 \times 1 / 2 = 125$$



Reliability
Scale:Penyesuaian Diri

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	84	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	84	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.877	36



Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Y1	3.36	.722	84
Y2	2.79	.762	84
Y3	2.80	.902	84
Y4	3.01	1.081	84
Y5	2.86	.880	84
Y6	3.21	.539	84
Y7	2.81	.784	84
Y8	3.14	.697	84
Y9	3.23	.683	84
Y10	3.49	.630	84
Y11	2.92	.908	84
Y12	3.01	1.035	84
Y13	2.85	.912	84
Y14	3.17	.674	84
Y15	2.81	.752	84
Y16	3.20	.636	84
Y17	3.19	.736	84
Y18	3.38	.727	84
Y19	2.87	.833	84
Y20	3.29	.754	84
Y21	3.43	.765	84
Y22	2.93	.788	84
Y23	2.79	.893	84
Y24	3.10	.722	84
Y25	2.87	.967	84
Y26	2.99	.703	84
Y27	3.44	.734	84
Y28	3.31	.676	84
Y29	3.11	.728	84
Y30	2.89	.822	84
Y31	2.87	.967	84

Y32	2.99	.703	84
Y33	3.44	.734	84
Y34	3.31	.676	84
Y35	3.11	.728	84
Y36	2.89	.822	84



Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y1	107.46	90.011	.081	.879
Y2	108.04	89.938	.078	.880
Y3	108.02	92.096	-.073	.888
Y4	107.81	87.674	.338	.880
Y5	107.96	91.722	-.051	.887
Y6	107.61	89.205	.311	.875
Y7	108.01	90.807	.015	.883
Y8	107.68	88.389	.311	.874
Y9	107.60	89.497	.330	.877
Y10	107.33	88.177	.359	.873
Y11	107.90	91.003	-.011	.886
Y12	107.81	89.096	.075	.883
Y13	107.98	89.421	.081	.881
Y14	107.65	89.843	.305	.878
Y15	108.01	89.530	.309	.879
Y16	107.62	89.468	.347	.877
Y17	107.63	90.284	.358	.880
Y18	107.44	91.792	-.049	.884
Y19	107.95	84.094	.449	.864
Y20	107.54	88.204	.303	.875
Y21	107.39	85.229	.413	.866
Y22	107.89	87.181	.361	.873
Y23	108.04	83.264	.465	.863
Y24	107.73	84.129	.528	.862
Y25	107.95	82.937	.441	.863
Y26	107.83	83.249	.616	.859
Y27	107.38	84.046	.525	.862
Y28	107.51	83.241	.644	.858
Y29	107.71	87.243	.384	.872

Y30	107.93	83.368	.506	.861
Y31	107.95	82.937	.441	.863
Y32	107.83	83.249	.616	.859
Y33	107.38	84.046	.525	.862
Y34	107.51	83.241	.644	.858
Y35	107.71	87.243	.384	.872
Y36	107.93	83.368	.506	.861

$$36 - 9 = 27 \times 4 + 27 \times 1/2 = 67,5$$

NPar Tests

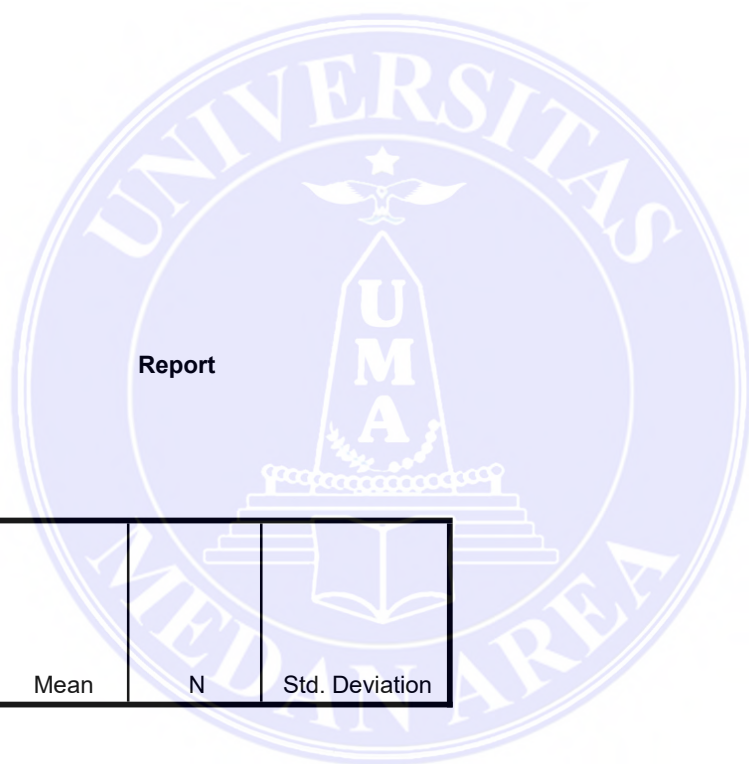
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pola asuh demokratis	Penyesuaian diri
N		84	84
Normal Parameters ^a	Mean	140.87	80.51
	Std. Deviation	13.572	9.004
Most Extreme Differences	Absolute	.067	.089
	Positive	.061	.045
	Negative	-.067	-.089
Kolmogorov-Smirnov Z		.613	.815
Asymp. Sig. (2-tailed)		.846	.520
a. Test distribution is Normal.			

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Pola asuh demokratis* Penyesuaian diri	84	100.0%	0	.0%	84	100.0%



Report

Penyesuaian diri

Pola asuh demokratis	Mean	N	Std. Deviation

100	53.50	2	9.192
113	51.00	1	.
119	70.00	1	.
122	69.00	1	.
124	63.00	1	.
125	73.00	2	1.414
126	74.00	1	.
128	74.00	3	4.359
129	77.50	2	.707
131	79.33	3	5.686
132	78.00	1	.
133	78.50	6	5.612
135	75.50	2	.707
136	76.33	3	3.055
137	79.83	6	5.672
138	77.33	3	5.033
139	75.00	1	.
140	79.67	3	4.509
141	87.00	4	2.160
142	77.50	2	.707
143	80.00	1	.
144	85.25	4	7.805
145	84.67	3	8.327
146	86.00	1	.
147	81.75	4	2.754
148	84.50	2	2.121
149	93.00	1	.
150	91.00	1	.
151	87.00	2	7.071
153	88.33	3	4.041
154	82.00	1	.
155	86.50	2	7.778
156	85.80	5	7.328

161	88.00	2	5.657
165	89.00	2	1.414
168	91.00	1	
185	102.00	1	
Total	80.51	84	9.004

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Pola asuh demokratis* Penyesuaian diri	Between Groups	(Combined)	5355.355	36	148.760	5.090	.000
		Linearity	4319.427	1	4319.427	147.793	.000
		Deviation from Linearity	1035.928	35	29.598	1.013	.478
	Within Groups		1373.633	47	29.226		
	Total		6728.988	83			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Pola asuh demokratis* Penyesuaian diri	.801	.642	.892	.796

Correlations

Correlations

		Pola asuh demokratis	Penyesuaian diri
TTLX	Pearson Correlation	1	.801**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	84	84
TTLY	Pearson Correlation	.801**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	84	84

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Regression

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	TTLX ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: TTLY

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.801 ^a	.642	.638	5.421	.642	146.995	1	82	.000

a. Predictors: (Constant), TTLX

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4319.427	1	4319.427	146.995	.000 ^a
	Residual	2409.561	82	29.385		
	Total	6728.988	83			

a. Predictors: (Constant), TTLX

b. Dependent Variable: TTLY

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	5.638	6.204	.909	.366				
	TTLX	.532	.044	.801	12.124	.000	.801	.801	.801

a. Dependent Variable: TTLY



LAMPIRAN IV

SURAT IZIN PENELITIAN



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolan Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1025/FPSI/01.10/V/2023
Lampiran : -
Hal : Penelitian

10 Mei 2023

Yth. Bapak/Ibu Kepala Sekolah
SMA Negeri 6 Medan
di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : **Muhammad Rizky**
NPM : **168600026**
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

untuk melaksanakan pengambilan data di SMA Negeri 6 Medan, Jl. Ansari No. 34 Sei Rengas I, Kec. Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara 20214 guna penyusunan skripsi yang berjudul *"Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa di Lingkungan SMA Negeri 6 Medan"*.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Sekolah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Pendidikan, Penelitian Dan
Pengabdian Kepada Masyarakat



Adhahita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip





PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA
DINAS PENDIDIKAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 6 MEDAN

Jalan Ansari No. 34 - Kode Pos 20214 - Kecamatan Medan Kota - Kota Medan
Telp. 061-7367580 - e-mail sman6.medan@gmail.com - website www.sman6medan.sch.id

NPSN. 10210859

SURAT KETERANGAN

Nomor: 070/ 292 /SMAN 6 MDN/V/2023

Kepala SMA Negeri 6 Medan, Medan Kota, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, berdasarkan surat dari Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara, Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I nomor: 423.4/937/KCD-WIL I/V/2023 tanggal 11 Mei 2023 perihal: Penelitian, maka dengan ini

N a m a : MUHAMMAD RIZKY
N P M : 168600026
Program Studi : Ilmu Psikologi
F a k u l t a s : Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Medan Area (UMA)

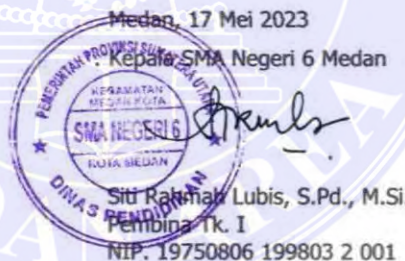
benar telah melaksanakan Penelitian dan atau sejenisnya di SMA Negeri 6 Medan pada tanggal 12 s.d 13 Mei 2023 guna memperoleh informasi/keterangan dan data yang berhubungan dengan judul:

Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa di Lingkungan SMA Negeri 6 Medan

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 17 Mei 2023

Kepala SMA Negeri 6 Medan



Siti Rahmah Lubis, S.Pd., M.Si.
Pembina Tk. I
NIP. 19750806 199803 2 001